



Relevansi Aliran Esensialisme Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Agama Kristen Masa Kini

*Veren Veronika Manu¹, Merfin Bengkiuk², Keren Rohi Kana³, Milka Kabu⁴,
Ireni Irnawati Pellokila⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-Mail: manuveren@gmail.com¹; merfinbengkiuk121@gmail.com²;
rohikanakeren@gmail.com³; milkakabu92@gmail.com⁴; irenpellokila83@gmail.com⁵

Abstract

The dynamics of modern education, marked by rapid social, cultural, and moral changes, require Christian Religious Education (CRE) not only to preserve its faith-based foundations but also to respond critically and constructively to contemporary challenges. The main issue addressed in this study is how CRE can integrate the steadfastness of theological values with social sensitivity without losing its Christian identity. This study aims to analyze the relevance and contribution of the philosophical streams of Essentialism and Reconstructionism in the development of contemporary Christian Religious Education. The research employs a qualitative approach through a literature review, using descriptive–interpretative analysis of relevant scientific, philosophical, and theological sources. The findings indicate that Essentialism makes a significant contribution to strengthening the foundations of faith, shaping Christian character, and internalizing core Christian values that are normative and sustainable. Conversely, Reconstructionism positions CRE as a means of social renewal that encourages learners to actively engage in justice, social responsibility, and societal transformation. The integration of these two philosophical approaches enables CRE to develop holistically by balancing spiritual, moral, and social dimensions within the educational process. The conclusion of this study affirms that Essentialism and Reconstructionism possess strategic relevance as a philosophical foundation for contextual and transformative Christian Religious Education. The novelty of this research lies in its integrative philosophical model that harmonizes the firmness of faith with an orientation toward social change, thereby offering a new conceptual framework for the development of Christian Religious Education that is adaptive to the challenges of modern education without losing its theological essence.

Keywords: *Essentialism; Reconstructionism; Education; Christianity.*

Abstrak

Dinamika pendidikan modern yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan moral menuntut Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk tidak hanya mempertahankan fondasi iman, tetapi juga mampu merespons tantangan zaman secara kritis dan konstruktif. Permasalahan utama dalam kajian ini adalah bagaimana PAK dapat mengintegrasikan keteguhan nilai teologis dengan kepekaan sosial tanpa kehilangan identitas kekristenannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi dan kontribusi aliran filsafat Esensialisme dan Rekonstruksionisme dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen masa kini.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan analisis deskriptif-interpretatif terhadap sumber-sumber ilmiah, filosofis, dan teologis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Esensialisme memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat dasar iman, pembentukan karakter Kristen, serta internalisasi nilai-nilai inti kekristenan yang bersifat normatif dan berkelanjutan. Di sisi lain, Rekonstruksionisme menempatkan PAK sebagai sarana pembaruan sosial yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam keadilan, tanggung jawab sosial, dan transformasi masyarakat. Integrasi kedua aliran ini memungkinkan PAK berkembang secara holistik, dengan menyeimbangkan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Esensialisme dan Rekonstruksionisme memiliki relevansi strategis sebagai landasan filosofis PAK yang kontekstual dan transformatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada model integratif filosofis yang mengharmoniskan keteguhan iman dan orientasi perubahan sosial, sehingga menawarkan kerangka konseptual baru bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang adaptif terhadap tantangan pendidikan modern tanpa kehilangan esensi teologisnya.

Kata-kata Kunci: Esensialisme; Rekonstruksionisme; Pendidikan; Kekristenan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dirancang untuk mengembangkan potensi manusia secara komprehensif, mencakup aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual sehingga setiap peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman yang dinamis dengan landasan nilai dan karakter yang kuat. Filosofi pendidikan menjadi pijakan fundamental dalam menentukan arah, langkah, serta tujuan sistem pendidikan yang dirancang karena berfungsi sebagai kerangka teoritis yang memberikan makna terhadap proses pembelajaran dan pembentukan peserta didik. Studi literatur menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memberikan wawasan tentang tujuan pendidikan, peran guru, serta hubungan antara pengetahuan dan kehidupan sosial, termasuk dalam konteks pendidikan agama yang bersifat religius dan pembentukan karakter peserta didik. Pemahaman atas aliran-aliran filsafat pendidikan seperti Esensialisme dan Rekonstruksionisme secara tidak langsung menjadi refleksi pemikiran dalam merumuskan arah kurikulum pendidikan modern yang mampu menjawab tuntutan global dan kebutuhan nilai-nilai moral. Nawawi et al. menyatakan bahwa filosofi pendidikan merupakan dasar fundamental yang menjadi rujukan dalam menetapkan tujuan, konten, dan evaluasi pendidikan sehingga menjadi acuan bagi para praktisi pendidikan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik.¹

¹ Muhammad Latif Nawawi et al., "Konsep Aliran Filsafat Utama Pendidikan (Perennialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme) dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2024): 382–395, <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/487>.

Kajian Solihah, Nurislamiah, dan Kurniawan menunjukkan bahwa aliran ini menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dasar dan nilai-nilai inti dalam pendidikan sebagai fondasi pembentukan manusia yang bertanggung jawab, disiplin, dan berpengetahuan luas, serta menempatkan guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran yang terarah terhadap pencapaian kompetensi.² Esensialisme secara filosofis bermuara pada gagasan bahwa pendidikan harus fokus pada pengetahuan yang esensial atau fundamental yang terbukti mutlak dibutuhkan oleh peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dan berkontribusi terhadap kemajuan peradaban. Uraian ini sejalan dengan penelitian Rodiyah et al. yang meninjau peran aliran Esensialisme dalam kerangka kurikulum Merdeka belajar di mana pengetahuan dasar menjadi landasan kuat dalam pembangunan karakter pendidikan nasional.³ Studi tersebut menyimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai esensial dalam kurikulum memberikan arah yang jelas bagi proses pembelajaran sehingga pendidikan tidak kehilangan fokus terhadap tujuan pembentukan peserta didik yang berkualitas secara akademik dan moral.

Sebaliknya, aliran Rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan menggarisbawahi peranan pendidikan sebagai alat perubahan sosial yang berorientasi pada pembaruan nilai-nilai masyarakat serta pemberdayaan peserta didik untuk peka terhadap isu-isu sosial kontemporer sehingga mampu berkontribusi pada perbaikan kehidupan sosial secara berkelanjutan. Pada penelitian Pratama dan Nursikin, rekonstruksionisme melihat pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial dan mendorong keterlibatan praktis mereka dalam mengatasi tantangan masyarakat.⁴ Perspektif ini menjadi penting dalam era perubahan cepat ketika tantangan sosial seperti ketidaksetaraan, intoleransi, dan masalah kemanusiaan menjadi bagian dari kehidupan global yang perlu ditangani oleh generasi yang cerdas dan empatik. Penelitian Nugroho yang membahas implikasi filosofi Rekonstruksionisme dalam pendidikan moral dan karakter menegaskan bahwa pendekatan

² Siti Nurhayati Solihah, Siti Nurislamiah, dan Ade Fakhri Kurniawan, "Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Esensialisme," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 110–117, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/13318>.

³ Hadiatul Rodiyah et al., "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Esensialisme," *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2024): 486–496, <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/29135>.

⁴ Aufar Rifqi Pratama dan Mukh Nursikin, "Aliran Esensialisme dan Rekonstruksionisme Sosial dalam Filsafat Pendidikan," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 4 (2024): 939–959, <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Muaddib/article/view/1284>.

ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan peserta didik yang berorientasi pada solusi dan pembaruan sosial.⁵

Integrasi antara Esensialisme dan Rekonstruksionisme menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dua dimensi penting: pengembangan kecerdasan akademik melalui penguasaan pengetahuan dasar, serta pembentukan kesadaran sosial yang memungkinkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang aktif di masyarakat.⁶ Kedua aliran tersebut pada dasarnya memberikan kontribusi yang signifikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik karena penguatan nilai-nilai dasar memperkuat karakter internal peserta didik, sementara fokus pada perubahan sosial membentuk orientasi keterlibatan eksternal mereka terhadap masyarakat luas. Hubungan antara kedua aliran ini diperlukan terutama dalam merancang kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang responsif terhadap konteks kebudayaan dan perubahan zaman sehingga nilai-nilai iman Kristen tidak hanya diajarkan secara tekstual tetapi juga diaplikasikan secara kontekstual dalam kehidupan nyata. Kebutuhan akan integrasi ini didukung oleh fakta bahwa pendidikan saat ini harus mampu menjembatani pemahaman keimanan dengan relevansi sosial yang nyata bagi peserta didik.

Filosofi pendidikan memainkan peran krusial dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai landasan pembentukan iman, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik karena melalui pemahaman filosofis, nilai-nilai ajaran Kristen dapat diinternalisasi dan diaplikasikan secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Ruru dan Bilo mengenai peran filsafat pendidikan agama Kristen mengungkapkan bahwa landasan filsafat pendidikan tidak hanya membantu peserta didik memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga meningkatkan kedalaman spiritual mereka sehingga mereka mampu menemukan makna hidup yang lebih luas di tengah kehidupan modern.⁷ Pemikiran ini diperkuat oleh penelitian Lete dan Lawalata yang menemukan bahwa filosofi pendidikan agama Kristen berperan penting dalam proses pembentukan iman siswa yang lebih kokoh dan reflektif terhadap ajaran Kristen secara mendalam.⁸ Dengan demikian, PAK tidak hanya sekadar

⁵ Listyanto Aji Nugroho, "Reconstructionism Philosophy Perspective in Developing Curriculum," *Historika: Journal of History Education Research* 23, no. 1 (2020): 119–130, <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/41245>.

⁶ Nawawi et al., "Konsep Aliran Filsafat Utama Pendidikan (Perenialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme) dalam Pendidikan."

⁷ Aprianto Ruru dan Dyulius Thomas Bilo, "Filsafat Pendidikan Agama Kristen sebagai Landasan dalam Proses Pembentukan Iman Siswa," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 172–189, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/68>.

⁸ Reyna Nurani Siregar Lete dan Mozes Lawalata, "Pentingnya Filsafat bagi Ilmu Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 83–98, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/view/317>.

memindahkan pengetahuan iman tetapi juga mendorong peserta didik untuk menjadi pengikut Kristus yang aktif dan peduli terhadap sesama serta lingkungan sosial mereka.

Namun demikian, meskipun pentingnya filsafat pendidikan Kristen diakui dalam literatur, banyak praktik pendidikan agama Kristen di lembaga pendidikan formal maupun gereja masih menghadapi tantangan dalam penerapan filosofi tersebut secara konsisten dan kontekstual sehingga terjadi ketimpangan antara tujuan ideal pendidikan dan realitas praktik di lapangan. Penelitian Tanama et al. menunjukkan bahwa guru PAK sering kali kurang memahami dasar filosofis yang kuat sehingga pembelajaran cenderung bersifat mekanis dan kurang mampu menyentuh dimensi spiritual serta sosial peserta didik secara mendalam.⁹ Tantangan ini diperburuk oleh kurikulum pendidikan nasional yang kadang belum sepenuhnya mengakomodasi integrasi nilai-nilai iman dengan kompetensi sosial yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21. Karena itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana penerapan aliran filsafat pendidikan, khususnya Esensialisme dan Rekonstruksionisme, dapat memberikan kontribusi terhadap perancangan PAK yang lebih relevan, reflektif, dan transformatif. Kajian ini menjadi penting karena akan membantu merumuskan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Kajian literatur menunjukkan keterbatasan penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan aliran filsafat pendidikan utama ke dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan mencakup aspek iman, moral, dan sosial secara utuh, karena sebagian besar kajian terdahulu masih memusatkan perhatian pada filsafat pendidikan Kristen secara umum tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan Esensialisme dan Rekonstruksionisme sebagai paradigma yang saling melengkapi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Esensialisme dapat berfungsi sebagai landasan penguatan nilai-nilai iman dan pengetahuan dasar, sementara Rekonstruksionisme berperan sebagai kerangka pembelajaran yang mendorong kesadaran sosial dan pembaruan kehidupan peserta didik. Kekosongan kajian tersebut membuka ruang bagi penelitian yang tidak hanya memperkaya landasan teoritis PAK, tetapi juga menghasilkan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih seimbang antara pembentukan iman dan tanggung jawab sosial.

⁹ Yulia Jayanti Tanama et al., "Kajian Filosofis tentang Peranan Guru PAK: Tinjauan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 1–15, <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/200>.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji relevansi serta implikasi penerapan aliran Esensialisme dan Rekonstruksionisme dalam konteks Pendidikan Agama Kristen kontemporer yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Fokus penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan PAK yang holistik, yakni pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan pemahaman kognitif dan karakter moral peserta didik, tetapi juga membangun kepekaan serta keterlibatan sosial yang kontekstual. Sejalan dengan tujuan tersebut, rumusan masalah penelitian ini dinyatakan dalam pertanyaan: apakah Esensialisme mampu memperkuat fondasi nilai dan pengetahuan dasar peserta didik dalam PAK? Apakah Rekonstruksionisme dapat meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi peserta didik terhadap isu-isu sosial? Serta bagaimana sintesis kedua aliran filsafat pendidikan tersebut dapat dirumuskan menjadi strategi pembelajaran PAK yang relevan, holistik, dan transformatif?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan karena tujuan kajian adalah memahami secara mendalam konsep, pemikiran, serta prinsip filosofis aliran Esensialisme dan Rekonstruksionisme serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Kristen melalui sumber-sumber tertulis yang kredibel. Metode kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna fenomena pendidikan yang bersifat konseptual dan tidak dapat diukur secara statistik, serta menekankan analisis teks yang bersifat deskriptif dan interpretatif sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menelusuri fenomena secara kontekstual.¹⁰

Studi kepustakaan dipilih sebagai pendekatan utama karena penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan mengandalkan sumber literatur ilmiah berupa jurnal, artikel akademik, buku referensi, dan dokumen teologis yang relevan dengan topik kajian sehingga memungkinkan sintesis berbagai pemikiran yang sudah dipublikasikan secara ilmiah. Penelitian Annasthasya et al. menyatakan bahwa penelitian kepustakaan dapat digunakan untuk membangun kerangka teori yang sistematis serta mengidentifikasi gap atau

¹⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.

kekosongan kajian dalam literatur ilmiah.¹¹ Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan penelitian filsafat pendidikan yang menuntut telaah komprehensif atas konsep-konsep teori yang sudah dikembangkan oleh para ahli.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah nasional yang dapat diakses secara daring dan terbuka melalui portal jurnal, termasuk yang membahas metode penelitian kualitatif dan studi literatur dalam pendidikan. Data berupa teori, definisi, prosedur, serta argumen metodologis yang relevan dianalisis untuk memperoleh pemahaman utuh tentang bagaimana penelitian kualitatif dan studi kepustakaan dilakukan secara sistematis. Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian seperti “library research”, “metode penelitian kualitatif”, dan “pendekatan deskriptif interpretatif” sehingga memastikan data yang digunakan valid dan berkualitas. Prosedur pengumpulan sumber mengikuti prinsip *systematic literature review*, yakni identifikasi sumber relevan, seleksi berdasarkan kriteria inklusi, serta dokumentasi literatur yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.¹² Teknik ini membantu peneliti memetakan berbagai pendekatan dan strategi penelitian kualitatif yang pernah dipublikasikan serta memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk pengembangan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-interpretatif, yaitu proses menerangkan dan menafsirkan isi literatur secara sistematis untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan objek kajian. Tahap analisis mencakup klasifikasi gagasan berdasarkan tema, sintesis konsep, serta refleksi terhadap relevansi filsafat pendidikan Esensialisme dan Rekonstruksionisme dalam konteks Pendidikan Agama Kristen modern, sehingga menghasilkan narasi analitis yang holistik. Teknik deskriptif-interpretatif ini ditandai oleh upaya mengungkap makna konteks dan hubungan antar konsep yang ditemukan dalam literatur sehingga memberikan wawasan yang mendalam tentang persoalan penelitian.¹³ Penyajian hasil akhir dilakukan secara naratif argumentatif sesuai dengan standar akademik jurnal sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dan pemahaman konseptual yang terbangun secara logis dan komprehensif. Metode ini diharapkan tidak

¹¹ Dellia Annasthasya et al., “Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur dalam Konteks Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 7 (2025): 423–429, <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/1070>.

¹² Fitri Nulpita et al., “Teknik Penelitian Kualitatif,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 1 (2025): 180–191, <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10693>.

¹³ Muhammad Jamaluddin, Asep Rahmatullah, dan M. Farid, “Library Research Methodology in Education: Fundamental Concepts and Implementation,” *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2025): 128–187, <https://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive/article/view/160>.

hanya mampu menjelaskan fenomena yang dikaji tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan metodologi penelitian dan filsafat pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian literatur menemukan bahwa Esensialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menekankan penguasaan pengetahuan dasar, nilai-nilai inti, dan disiplin akademik sebagai fondasi utama pembentukan peserta didik yang kompeten dan berkarakter. Esensialisme menempatkan kurikulum sebagai struktur sistematis yang terfokus pada mata pelajaran inti seperti membaca, menulis, berhitung, serta nilai-nilai moral fundamental yang dinilai bersifat universal dan tak lekang oleh perubahan zaman. Guru dianggap sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran yang bertanggung jawab mentransfer pengetahuan serta membimbing peserta didik secara disiplin dan terarah. Pendekatan ini menekankan kontinuitas budaya akademik agar peserta didik memiliki alasan kuat untuk memahami warisan intelektual dan nilai-nilai sosial secara mendalam. Fokus ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses pewarisan nilai yang dapat mempertahankan kesinambungan ilmu dan moral dalam masyarakat.

Pada praktiknya, pembelajaran yang berlandaskan Esensialisme cenderung bersifat *teacher-centered*, di mana penguasaan materi menjadi parameter utama keberhasilan proses pembelajaran. Disiplin belajar menjadi aspek penting yang dikembangkan melalui struktur kurikulum yang jelas dan terukur, serta melalui evaluasi yang konsisten terhadap penguasaan konsep dasar oleh peserta didik. Pola ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi fundamental dan memiliki kesiapan akademik yang kuat sebelum mereka menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Jika dilihat dari hasil kajian, pendekatan ini cocok untuk membangun kemampuan intelektual peserta didik, tetapi memiliki keterbatasan dalam memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas dan refleksi sosial yang bersifat kontekstual. Konstruksi pendidikan ini tetap relevan sebagai landasan dasar pembelajaran yang stabil dan sistematis.

Hasil kajian terhadap aliran Rekonstruksionisme menunjukkan bahwa filsafat ini memandang pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial yang bertujuan memperbaiki kondisi masyarakat secara lebih adil dan berkeadaban. Berlawanan dengan Esensialisme, Rekonstruksionisme menekankan bahwa pendidikan harus merespons persoalan sosial nyata dengan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap realitas lingkungan mereka, serta terlibat secara aktif dalam upaya pemecahan masalah sosial. Pendidikan menurut

Rekonstruksionisme tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada pembangunan struktur sosial yang lebih baik melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Aliran ini menganggap bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk mengatasi krisis sosial, moral, dan ekonomi yang dihadapi masyarakat sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik namun juga berdaya untuk membawa perubahan sosial.

Pada penerapannya, Rekonstruksionisme menggunakan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam diskusi, proyek sosial, dan pengalaman langsung yang berkaitan dengan isu-isu kehidupan nyata. Pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam menciptakan perubahan dan bukan sekadar objek penerima pengetahuan; sehingga proses belajar menjadi proses dialektis untuk membangun solusi terhadap persoalan sosial. Peran guru berubah dari sekadar mentransfer pengetahuan menjadi fasilitator yang memandu proses refleksi, kolaborasi, dan implementasi nilai sosial dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Fokus ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga peduli sosial serta berorientasi pada kepentingan bersama.

Kajian komparatif memperlihatkan bahwa Esensialisme dan Rekonstruksionisme memiliki perbedaan yang tajam dalam mendefinisikan tujuan pendidikan serta pendekatan pembelajarannya, tetapi keduanya sama-sama memberikan kontribusi penting dalam pemahaman filsafat pendidikan. Esensialisme memberikan stabilitas filosofis terhadap tujuan pendidikan yang bersifat fundamental dan universal, sedangkan Rekonstruksionisme menempatkan pendidikan sebagai alat perubahan yang responsif terhadap dinamika sosial. Kedua aliran ini dapat dilihat sebagai dua sisi dari sebuah konsep pendidikan yang holistik, di mana Esensialisme menyediakan pondasi intelektual dan moral yang kokoh, sedangkan Rekonstruksionisme memungkinkan pendidikan untuk tetap relevan dengan tuntutan perubahan sosial dan masalah kontemporer.

Penelitian juga menemukan bahwa penerapan kedua aliran tersebut secara terpisah tidak sepenuhnya mampu menjawab tantangan kompleks pendidikan masa kini, khususnya ketika konteks sosial dan teknologi berkembang pesat. Kebanyakan kajian sebelumnya masih lebih menekankan pemahaman teoritis aliran Aliran Esensialisme atau Rekonstruksionisme secara terpisah tanpa integrasi yang jelas antara kedua pendekatan tersebut dalam satu kerangka pembelajaran yang terpadu. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan konsep integratif yang menggabungkan kekuatan masing-masing aliran, sehingga pendidikan dapat tidak hanya

mempertahankan nilai-nilai dasar tetapi juga bergerak maju menuju pendidikan yang kontekstual, kritis, dan transformatif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Esensialisme berperan penting dalam memformulasikan tujuan pendidikan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena menekankan penguasaan pengetahuan dasar dan nilai iman sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik. Esensialisme mendorong struktur kurikulum yang terfokus pada materi yang dianggap fundamental bagi kehidupan rohani dan moral, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional. Kajian dalam tulisan Tonapa et al. menggambarkan bahwa pendidikan iman harus memiliki landasan teoretis yang kuat agar dapat menghadirkan keteguhan iman di tengah perubahan budaya dan tantangan global masa kini.¹⁴ Esensialisme membantu memastikan nilai-nilai inti Kristen, seperti kasih, kejujuran, dan ketaatan kepada firman Tuhan, tertanam kuat dalam diri peserta didik sejak dini. Pendekatan ini relevan untuk membangun pondasi spiritual yang kokoh sebagai respon terhadap tantangan relativisme nilai di era modern.

Namun demikian, temuan kajian juga menunjukkan bahwa pendekatan Esensialisme jika berdiri sendiri berpotensi membatasi ruang refleksi kritis peserta didik terhadap realitas sosial yang kompleks. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada transfer doktrin dapat mengakibatkan peserta didik kurang mampu mengaitkan iman dengan konteks kehidupan nyata. Studi Ambarita, Yuniati, dan Sinaga menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran online selama pandemi dan era Industri 4.0 telah mengubah persepsi guru PAK tentang peran pendidikan dalam merespons dinamika sosial dan teknologi.¹⁵ Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk memperluas tujuan pembelajaran PAK agar tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kesiapan peserta didik menghadapi tantangan kontemporer. Kesenjangan ini membuka ruang bagi pendekatan lain yang lebih kontekstual dan praksis.

Rekonstruksionisme menawarkan perspektif pendidikan yang lebih responsif terhadap persoalan sosial dan perubahan lingkungan peserta didik. Aliran ini memandang pendidikan sebagai sarana untuk menghasilkan perubahan sosial yang lebih baik melalui

¹⁴ Damaris Tonapa et al., "Membangun Karakter Kristiani melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28, <https://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/article/view/76>.

¹⁵ Jenri Ambarita, Ester Yuniati, dan Nurmiani Sinaga, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia terhadap Pembelajaran Online di Tengah Covid-19 Dan Era Industri 4.0," *Jurnal Shan* 4, no. 2 (2020): 174–193, <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1999>.

pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Penelitian Sari dan Bermuli menegaskan bahwa pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan iman dengan pemahaman tentang masyarakat agar peserta didik dapat aktif berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab.¹⁶ Pendekatan ini menekankan keterlibatan peserta didik dalam refleksi iman dan tindakan nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada pengetahuan tetapi juga pada pembangunan karakter sosial. Rekonstruksionisme membantu menjembatani nilai rohani dengan tanggung jawab sosial peserta didik sebagai warga gereja dan masyarakat.

Proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh Rekonstruksionisme lebih bersifat dialogis dan kolaboratif, di mana peserta didik diajak untuk mengkaji realitas sosial melalui lensa iman Kristen. Simorangkir dan Kuntari menegaskan bahwa pendidikan yang efektif harus menggabungkan aspek pedagogi iman dengan keterlibatan peserta didik dalam isu-isu sosial yang nyata.¹⁷ Pendidikan semacam ini memfasilitasi peserta didik untuk memahami hubungan antara ajaran Kristus dan berbagai persoalan kontemporer, seperti keadilan sosial, kemiskinan, dan pengembangan komunitas yang sehat. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik untuk mengevaluasi isu moral dan sosial berdasarkan prinsip iman Kristen. Dengan demikian, Rekonstruksionisme memperkaya dimensi *learning by doing* dalam konteks PAK.

Meskipun Rekonstruksionisme menekankan aksi sosial dan relevansi kontekstual, kajian ini menemukan bahwa pendekatan tersebut juga memerlukan pijakan nilai teologis yang kuat agar pembelajaran tidak terlepas dari dasar iman. Pendidikan Kristen yang terlalu fokus pada konteks sosial tanpa dasar teologis dapat kehilangan intinya sebagai pendidikan iman. Wardani et al. menegaskan bahwa pemahaman filosofis dan teologis pendidikan Kristen perlu dipertahankan agar transformasi sosial yang diupayakan tetap berakar pada firman Tuhan.¹⁸ Esensialisme menyediakan kerangka normatif tersebut, sehingga dapat menjadi fondasi yang meneguhkan tujuan pendidikan. Integrasi Esensialisme dan Rekonstruksionisme menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya

¹⁶ Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63, <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/2782>.

¹⁷ Sunggul Simorangkir dan Valentina Dwi Kuntari J, "Pendidikan Kristiani Berbasis Karakter dan Relevansinya bagi Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Armajaya Sindagamanik," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 1–14, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/154>.

¹⁸ Agrian Wardani et al., "Refleksi Teologis Menggunakan Lingkaran Pastoral dalam Pendidikan Kristen," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 55–65, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai/article/view/892>.

berorientasi pada transformasi sosial semata, tetapi juga pada pembentukan iman yang konsisten.

Penggabungan kedua pendekatan ini menghasilkan model pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang menyeimbangkan pengetahuan iman yang kuat dengan kemampuan peserta didik untuk merespons persoalan sosial. Sapparan et al. menggarisbawahi pentingnya pengembangan kurikulum PAK yang memadukan aspek akademik dan sosial dalam pendidikan agama.¹⁹ Kurikulum semacam ini tidak hanya mengarahkan peserta didik pada penguasaan doktrin, tetapi juga mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat. Pendekatan integratif ini menjembatani dimensi normatif dan kontekstual sehingga pendidikan Kristen tidak terjebak pada salah satu ekstrem.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Simanullang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam pembentukan moral dan spiritualitas peserta didik melalui pembelajaran yang memperhatikan konteks kehidupan mereka, termasuk era digital dan tantangan global.²⁰ Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran iman yang efektif harus mampu membuka ruang bagi refleksi pribadi peserta didik terhadap tantangan nyata yang mereka hadapi, bukan hanya pembelajaran tekstual semata. Pendidikan Kristen yang responsif terhadap konteks digital mampu membantu peserta didik memadukan nilai iman dengan kualitas karakter yang sesuai tuntutan zaman; ini semakin memperkuat relevansi integrasi Esensialisme dan Rekonstruksionisme dalam PAK.

Selain itu, penelitian Nugroho et al. memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen dalam era digital perlu memperhatikan pembentukan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi tetap berakar pada nilai iman Kristen.²¹ Realitas pembelajaran abad ke-21 membutuhkan peserta didik yang tidak hanya kritis secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Pendekatan integratif memungkinkan pendidikan iman menanggapi kebutuhan ini, sehingga peserta didik mampu menjadi pengikut Kristus yang dinamis, adaptif, dan berdampak positif di masyarakat.

¹⁹ Pairunan Sapparan et al., "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai-nilai Tongkonan untuk Penguatan Identitas Spiritual Generasi Muda Toraja," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2026): 70–89, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/view/1700>.

²⁰ Usu Marlundu Simanullang, "Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Era Globalisasi untuk Penguatan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Sijamapolang," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 107–118, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/764>.

²¹ Gracia Natalia Nugroho et al., "Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan Teknologi Digital dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z: Sebuah Kajian Pustaka," *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, no. 4 (2025): 199–216, <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jupendir/article/view/779>.

Penelitian yang dilakukan Ndruru, Laia, dan Tapilaha menunjukkan bahwa pendidikan iman memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap etis dan spiritual peserta didik.²² Hal ini menunjukkan bahwa manfaat pendidikan Kristen tidak terbatas pada ranah sekolah dasar atau menengah saja, tetapi juga relevan di tingkat perguruan tinggi. Model pembelajaran yang menggabungkan penguatan nilai dengan keterlibatan sosial semakin relevan di berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Falukas et al. menggarisbawahi pentingnya kerangka yuridis dan implementasi PAK dalam konteks pendidikan nasional, yang juga memperkuat urgensi sintesis pendekatan filosofis dalam praktik pendidikan agama Kristen.²³ Regulasi yang mendukung integrasi nilai iman dan praktik sosial mendorong penyusunan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik saat ini. Hal ini memberikan dasar struktural bagi implementasi pendekatan integratif yang dibahas sebelumnya.

Akhirnya, Tjondro et al. dalam penelitiannya menunjukkan bagaimana pendidikan Kristen dapat berkontribusi pada pembentukan kesadaran multikultural dan generasi yang peduli terhadap kemajemukan masyarakat.²⁴ Pendidikan yang memadukan nilai iman dengan pemahaman konteks sosial multikultural memungkinkan peserta didik untuk menjadi agen perdamaian dan keadilan. Sintesis Esensialisme dan Rekonstruksionisme menciptakan model pendidikan yang tidak hanya kuat dalam doktrin, tetapi relevan secara sosial dan budaya.

Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan filsafat pendidikan Kristen ini, Esensialisme dan Rekonstruksionisme, memberikan landasan konseptual dan praktis yang kuat bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang holistik, adaptif, dan transformatif. Pendekatan tersebut menjawab kebutuhan masa kini serta memperkuat peran pendidikan iman dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan rohani.

²² Yurniman Ndruru, Gina Glory Septiani Laia, dan Sandra R. Tapilaha, "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi terhadap Praktik Pengajaran PAK," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 134–147, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/268>.

²³ Feby Petronela Falukas et al., "Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Regulasi dan Praktiknya," *SUMIKOLAH: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 67–75, <https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/sumikolah/article/view/972>.

²⁴ Eddy Tjondro et al., "Pendidikan Agama Kristen dan Pancasila: Upaya Membangun Kesadaran Multikultural Generasi Muda di Indonesia," *SERVITA DEI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 22–43, <https://ejournal.sttiefratasidoarjo.ac.id/index.php/servitadei/article/view/2>.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa aliran Esensialisme memiliki peran strategis dalam memperkuat fondasi Pendidikan Agama Kristen melalui peneguhan nilai iman, penguasaan pengetahuan dasar, serta pembentukan karakter Kristen yang bersifat normatif dan berkelanjutan. Pendekatan ini menjawab kebutuhan pendidikan iman yang stabil dan berakar kuat pada ajaran teologis sehingga peserta didik memiliki identitas kekristenan yang kokoh di tengah arus perubahan zaman. Fokus Esensialisme pada kurikulum terstruktur dan peran guru sebagai figur otoritatif terbukti relevan untuk menjaga kesinambungan nilai dan tradisi iman Kristen. Permasalahan utama terkait penguatan iman dan pembentukan karakter dasar peserta didik dapat dijawab melalui penerapan prinsip-prinsip Esensialisme secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa Esensialisme tetap memiliki relevansi signifikan sebagai landasan filosofis Pendidikan Agama Kristen masa kini.

Aliran Rekonstruksionisme memberikan kontribusi penting dalam memperluas orientasi Pendidikan Agama Kristen menuju kepekaan sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Rekonstruksionisme menjawab permasalahan pendidikan yang cenderung bersifat normatif dengan menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, kritis, dan berorientasi pada perubahan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas sosial melalui keterlibatan aktif dalam persoalan keadilan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Permasalahan rendahnya keterhubungan antara ajaran iman dan praktik kehidupan nyata dapat dijawab melalui pendekatan Rekonstruksionisme yang partisipatif dan reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan iman personal, tetapi juga pada dampak sosial yang nyata.

Integrasi Esensialisme dan Rekonstruksionisme merupakan jawaban konseptual terhadap kebutuhan Pendidikan Agama Kristen yang holistik, kontekstual, dan transformatif. Sintesis kedua aliran tersebut memungkinkan terwujudnya keseimbangan antara keteguhan nilai teologis dan kepekaan terhadap dinamika sosial kontemporer. Permasalahan dikotomi antara pendidikan iman yang normatif dan tuntutan perubahan sosial dapat diatasi melalui model integratif yang memadukan penguatan nilai dasar dengan orientasi pembaruan masyarakat. Model ini menawarkan kerangka filosofis baru bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang adaptif tanpa kehilangan esensi teologisnya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembentukan iman, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

REFERENSI

- Ambarita, Jenri, Ester Yuniati, dan Nurmiani Sinaga. "Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia terhadap Pembelajaran Online di Tengah Covid-19 Dan Era Industri 4.0." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 174–193. <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1999>.
- Annasthasya, Dellia, Isnaeni Alfindoria, Suciati Rahayu, dan Oki Iqbal Khair. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 7 (2025): 423–429. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/1070>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.
- Falukas, Feby Petronela, Fanny S. Rupidara, Rolly Junius Lontaan, dan Petrus Kondo. "Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Regulasi dan Praktiknya." *SUMIKOLAH: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 67–75. <https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/sumikolah/article/view/972>.
- Jamaluddin, Muhammad, Asep Rahmatullah, dan M. Farid. "Library Research Methodology in Education: Fundamental Concepts and Implementation." *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2025): 128–187. <https://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive/article/view/160>.
- Lete, Reyna Nurani Siregar, dan Mozes Lawalata. "Pentingnya Filsafat bagi Ilmu Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 83–98. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/view/317>.
- Nawawi, Muhammad Latif, Asmuni, Hesti Winingsih, Moh. Fuadi, Kasinyo Harto, dan Mardiah Astuti. "Konsep Aliran Filsafat Utama Pendidikan (Perenialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme) dalam Pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2024): 382–395. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/487>.
- Ndruru, Yurniman, Gina Glory Septiani Laia, dan Sandra R. Tapilaha. "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi terhadap Praktik Pengajaran PAK." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 134–147. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/268>.
- Nugroho, Gracia Natalia, Wiwin Gita Bone, Yesika Mangasse Tandisau, Ira Oktavia, dan Febrianti. "Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan Teknologi Digital dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z: Sebuah Kajian Pustaka." *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, no. 4 (2025): 199–216. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jupendir/article/view/779>.
- Nugroho, Listyanto Aji. "Reconstructionism Philosophy Perspective in Developing Curriculum." *Historika: Journal of History Education Research* 23, no. 1 (2020): 119–130. <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/41245>.
- Nurpita, Fitri, Mely Cahyani, Zamsiswaya, dan Luthfi Anshori Rahman. "Teknik Penelitian Kualitatif." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 1 (2025): 180–191. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10693>.

- Pratama, Aufar Rifqi, dan Mukh Nursikin. "Aliran Essensialisme dan Rekonstruksionisme Sosial dalam Filsafat Pendidikan." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 4 (2024): 939–959. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Muaddib/article/view/1284>.
- Rodiyah, Hadiatul, M. Syahrudin Amin, Marhaeni, Saufiatun Nisa, dan Tasya Aulia. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Esensialisme." *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2024): 486–496. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/29135>.
- Ruru, Aprianto, dan Dyulius Thomas Bilo. "Filsafat Pendidikan Agama Kristen sebagai Landasan dalam Proses Pembentukan Iman Siswa." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 172–189. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/68>.
- Sapparan, Pairunan, Samuel Salasa, Yakil Vantrisa, Senalia Helsa, dan Yuri Medison. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai-nilai Tongkonan untuk Penguatan Identitas Spiritual Generasi Muda Toraja." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2026): 70–89. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/view/1700>.
- Sari, Sioratna Puspita, dan Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63. <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/2782>.
- Simanullang, Usu Marlundu. "Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Era Globalisasi untuk Penguatan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Sijamapolang." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 107–118. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/764>.
- Simorangkir, Sunggul, dan Valentina Dwi Kuntari J. "Pendidikan Kristiani Berbasis Karakter dan Relevansinya bagi Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Armajaya Sindagamanik." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 1–14. <https://ojs.sttrealtbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/154>.
- Solihah, Siti Nurhayati, Siti Nurislamiah, dan Ade Fakhri Kurniawan. "Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Esensialisme." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 110–117. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/13318>.
- Tanama, Yulia Jayanti, Sugijanti Supit, Valentino Wariki, dan Agnes Monica Halawa. "Kajian Filosofis tentang Peranan Guru PAK: Tinjauan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 1–15. <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/200>.
- Tjondro, Eddy, Imanuel Catur Oktanto Suryoadi, Kissinger Situmeang, dan Linda Bustan. "Pendidikan Agama Kristen dan Pancasila: Upaya Membangun Kesadaran Multikultural Generasi Muda di Indonesia." *SERVITA DEI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 22–43. <https://ejournal.sttiefratasidoarjo.ac.id/index.php/servitadei/article/view/2>.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman Liud, dan Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. "Membangun Karakter Kristiani

melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28.
<https://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/article/view/76>.

Wardani, Agrian, Rossa Hermelia, Andina Marianita, dan Sarmauli. “Refleksi Teologis Menggunakan Lingkaran Pastoral dalam Pendidikan Kristen.” *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 55–65.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai/article/view/892>.